

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kubis bunga (*Brassica oleracea* Var. *botrytis* L.) dikenal masyarakat dengan banyak sebutan antara lain kembang kol, bunga kol, *bloom kool*, atau *cauliflower*. Bagian yang dikonsumsi dari sayuran ini adalah massa bunganya atau disebut *curd*. Warna bunga kubis bunga umumnya berwarna putih bersih atau putih kekuning-kuningan (tergantung jenis). Kandungan gizi yang dimiliki kubis bunga yaitu antara lain senyawa anti kanker dan merupakan sumber vitamin C, vitamin A, vitamin B1, mineral, kalsium, kalium, klor, fosfor, sodium dan sulfur. Kandungan serat kasar pada kubis bunga sangat tinggi sehingga dapat memperkecil resiko penyakit kanker lambung dan usus (Adiyoga, dkk, 2004). Komposisi zat-zat makanan yang terkandung dalam setiap 100 g berat basah tanaman kubis bunga berupa Protein 2,4 g, Lemak 0,2 g, Karbohidrat 4,9 g, Ca 22,0 mg, P 72,0 g, Zn 1,1 g, Vitamin A 90,0 mg, Vitamin B1 0,1 mg, Vitamin C 69,0 mg, dan air 91,7 g (Pracaya, 2001).

Prospek pengembangan budidaya kubis bunga cukup cerah. Permintaan terhadap sayuran kubis bunga semakin meningkat, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Dalam beberapa tahun ini kubis bunga termasuk kelompok enam besar sayuran yang di ekspor Indonesia, yakni bawang merah, tomat, kentang, cabai, dan kubis krop. Negara yang menanti pasokan kubis bunga antara lain Malaysia, Singapura, Taiwan dan Jepang, sementara di dalam Negeri sendiri terutama di daerah-daerah pariwisata seperti Jakarta, Cipanas (puncak), Bandung, Malang, Denpasar, dll (Fitriani, 2009).

Peluang pasar kubis bunga terbuka lebar seiring dengan meningkatnya permintaan di dalam negeri maupun di luar negeri. Kubis bunga merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang di ekspor ke beberapa negara di Asia. Pada Agustus 2010, Indonesia telah mengekspor 6.073.199 kilogram kubis bunga ke Singapura dengan nilai US\$ 2.310.952. hingga akhir tahun total ekspor mencapai 10.521.327 kg senilai dengan US\$ 3.055.491 (Anonim, 2011). Untuk harga jual kubis bunga saat ini, berdasarkan salah satu sumber disebutkan bahwa

kubis bunga Rp 14.000/kg. Namun harga tersebut dapat berubah setiap waktu (Anonim,2017).

Budidaya kubis bunga dilakukan di daerah dataran tinggi, namun beberapa kultivar dapat membentuk bunga di dataran rendah sekitar khatulistiwa (William Uzo dan Peregrine, 1993). Beberapa varietas unggul kubis bunga yang dapat dibudidayakan di dataran rendah adalah varietas White Shot, PM 126 F1 dan Cauliflower Tropica 45 Day. Namun Produksi kubis bunga pada daerah dataran rendah dapat dikatakan tidak maksimal, untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya suatu upaya yang mengarah pada pengolahan budidaya sehingga produksi kubis bunga dapat di tingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian pupuk organik, diantaranya dengan menggunakan pupuk kandang sapi yang dikomposkan.

Pemberian bahan organik kedalam tanah dapat memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah. Kandungan hara pupuk kandang sapi adalah 0,55% N, 0,30% P dan 0,40% K (Lingga dan Marsono, 2006). Berdasarkan dari komposisi haranya pupuk kandang sapi mempunyai kandungan unsur hara yang rendah, namun C/N ratio yang tinggi menyebabkan terurai lebih lama karena aktifitas biologi mikroorganisme berkurang (Lingga dan Marsono, 2010).

Pupuk kandang sapi mempunyai kandungan unsur haranya lengkap. Ditinjau dari efisiensi pemanfaatan unsur hara yang dibutuhkan untuk tanaman kubis bunga perlu dikombinasikan dengan pupuk anorganik seperti pupuk Gandasil B. Gandasil B adalah pupuk yang mengandung unsur hara makro dan mikro berbentuk serbuk, berfungsi untuk mendorong pertumbuhan bunga dan buah. Kandungan unsur hara makro dan mikro lengkap. Menurut Lingga dan Marsono (2010), kandungan unsur makro pupuk Gandasil B yaitu : 6% N, 20% P, 30% K, 3% Mg, dan unsur mikro seperti Cu, Mn, B, Zn dan Co, konsentrasi anjuran yang digunakan adalah 2-3 g/l air dengan aplikasi penyemprotan pagi hari sekitar pukul 08.00-10.00 atau sore hari 15.00-17.00.

Pemupukan dengan bokashi pupuk kandang sapi mampu memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga akan meningkatkan produksi tanaman sayuran. Dari hasil penelitian Nelly (2014) pada tanaman kubis bunga dengan pemberian bokashi pupuk kandang sapi dengan taraf 1.050 g/polybag

memiliki produksi per tanaman dan produksi per plot paling baik dibandingkan kontrol. Penggunaan bokashi pupuk kandang sapi yang dikombinasikan dengan Gandasil B untuk tanaman kubis bunga belum banyak informasinya, sehingga perlu dilakukan penelitian.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dosis bokashi pupuk kandang sapi dan gandasil B pada pertumbuhan dan hasil kubis bunga.

1.3. Rumusan Masalah

1. Berapa dosis bokashi pupuk kandang sapi yang baik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga?
2. Apakah pemberian gandasil B berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga?
3. Apakah terdapat pengaruh kombinasi perlakuan antara bokashi pupuk kandang sapi dengan gandasil B pada pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh dosis bokashi pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga
2. Mengetahui apakah gandasil B memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga.
3. Mengetahui interaksi antara bokashi pupuk kandang sapi dengan gandasil B pada pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga.

1.5. Hipotesis

1. Diduga dengan pemberian dosis bokashi kandang sapi yang berbeda akan menunjukkan pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga yang berbeda pula.
2. Diduga pemberian gandasil B akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga.
3. Diduga terdapat interaksi antara bokashi kandang sapi dengan gandasil B terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kubis bunga.